

**MISUNDERSTANDING KATA FITNAH DI DALAM QS. AL-
BAQARAH 191**

(Studi Analisis *Ma'nā cum Maghẓā*)



Oleh:
HAKAM AL MA'MUN
NIM. 19205032044

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

Program Studi Akidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2021


HALAMAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hakam al-Ma'mun
NIM : 19205032044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Tafsir al-Qur'an
Alamat Rumah : Jl. Stasiun No 7 RT 13 RW 05 Kelurahan
Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
Alamat di Yogyakarta: Jl. Banteng Utama No. 51 RT 07/RW 30 Desa
Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta.
Telp/Hp : 085853835013
Judul : Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam Qs. Al-
Baqarah 191: Studi Analisi Ma'na Cum Maghza

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya. Oleh sebab itu, jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya sebagai penulis yang bertanda tangan siap bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 Desember 2021
Saya yang menyatakan


Hakam al-Ma'mun)
NIM. 19205032044



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1715/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam Qs. Al-Baqarah 191: Studi Analisa Ma'na Cum Maghza

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAKAM AL MA'MUN
Nomor Induk Mahasiswa : 19205032044
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61c964e84ac82



Penguji I
Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c95b5f32e17



Penguji II
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 61c957343ed38



Yogyakarta, 13 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c9701d16d6d



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dosen : Prof. Muhammad Chirzin, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Hakam al-Ma'mun
Lamp :

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis saudara:

Nama : Hakam al-Ma'mun
NIM : 19205032044
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam Qs. Al-Baqarah 191:
Studi Analisi Ma'na Cum Maghza

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar Tesis/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2021
Pembimbing

Prof. Muhammad Chirzin, M. Ag
NIP. 19590515 199001 1 002

MOTTO

Jangan Pernah Berhenti Belajar! Boleh Istirahat Kalau Capek...



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk Siapa Saja Yang Berkenan Meluangkan Waktunya
Terkhusus Untuk Kedua Orang Tuaku
Sebagai Bukti Baktiku Untuk Mereka*



ABSTRAK

Pemahaman kata fitnah yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 191 sering kali dinilai problematis ketika kata tersebut dimaknai sesuai konteks keindonesiaan. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai satu kata untuk menggambarkan situasi dimana seseorang menisbatkan satu berita yang tidak sesuai dengan faktanya. Padahal dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab kata tersebut memiliki banyak arti sesuai konteks penggunaan kalimatnya. Sementara itu, kata fitnah di surah al-Baqarah ayat 191 apabila dimaknai sebagaimana kata fitnah dalam bahasa Indonesia maka akan bertentangan dengan satu hadis sahih yang menjelaskan tentang kategori dosa besar. Dosa besar itu antara lain: Syirik, sihir, membunuh, riba, makan harta anak yatim, kabur dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina. Berangkat dari uraian tersebut maka tesis ini membahas tiga problem akademik. Pertama, apa isi kandungan surah al-Baqarah ayat 191 kaitannya dengan ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an. Kedua, bagaimana makna Qs. al-Baqarah 191 dengan pengaplikasian pendekatan Ma'na Cum Maghza. Ketiga, mengapa terjadi kesalahpahaman di dalam memahami kata fitnah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza sebagai analisis terhadap problem akademik yang hendak dipecahkan. Pendekatan ma'na cum maghza pertama kali mensyaratkan analisis kebahasaan dari ayat al-Qur'an yang hendak dikaji. Analisis kebahasaan tersebut bisa dilakukan dengan mencari informasi melalui pendekatan intertekstual maupun intratekstual yakni dengan mengkaji literatur di luar teks al-Qur'an maupun melalui ayat-ayat lain yang masih satu tema. Setelah menemukan *al-ma'na al-tārikhi* dan *al-Maghza al-tārikhi* dari ayat 191 surah al-Baqarah kemudian penulis menentukan *al-Ma'na al-Mutaharrik* yakni makna yang dapat ditarik kepada konteks kekinian.

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ma'na cum maghza terhadap Qs. al-Baqarah ayat 191 menemukan tiga pesan utama yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian yakni, pesan ketauhidan, pesan peneguhan terhadap prinsip maqashid al-syariah dan pesan etika bermuamalah atau berinteraksi antar umat manusia. Melalui penelitian ini penulis juga mengungkap bahwa makna kata fitnah yang sesuai dengan ayat 191 Qs. Al-Baqarah adalah kesyirikan. Sedangkan terjadinya kesalahpahaman terhadap makna kata fitnah dalam konteks masyarakat Indonesia lebih disebabkan karena simplifikasi atau penyederhanaan makna kata fitnah di dalam bahasa Arab. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia tidak mampu mengakomodir makna yang terkandung di dalam Bahasa Arab.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
-------	--------	---------	---

_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
--------	---------	----------------

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadist, zakat dan mazhab.
- b. Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- c. Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- d. Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, lebih khusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah ﷺ yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam Qs. Al-Baqarah 191: Studi Analisa Ma’na Cum Maghza”. Selain itu, penulis juga memiliki tujuan untuk memberikan sumbangsih dalam dunia penafsiran.

Selama penulisan Tesis ini, tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, memberikan semangat, mendukung moril dan materil kepada penulis. Asih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Hj. Mazidatul Barroh, Abah H. Muhadjir, Kakak penulis Aimmatul Fitriyya S.Hi, Zahrotun Nafisah Lc, MA, dan Ihdal Umam al-Azka S.Hi, MHi serta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya selama

penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. KH. M. Maftuh Sa'id dan KH Moh. Agus Fahim Maftuh selaku *Murabbi Ruhina*, orang tua penulis semasa di Pesantren al-Munawwariyyah Malang.
3. Ustadz Muhammad Quraish Shihab dan segenap asatidz di Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Tangerang Selatan, yang pernah memberikan wawasan al-Qur'an kepada penulis.
4. Prof. Dr. Al Makin S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
5. Dr. Inayah Rohmaniyyah S. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
6. Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir,
7. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Mahbub Ghazali selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan kemudahan dalam proses penulisan tugas akhir,
8. Prof. Muhammad Chizin sebagai pembimbing penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, memberi masukan serta arahan kepada penulis.
9. Seluruh dosen-dosen di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmunya, semoga dapat bermanfaat dan berkah ilmunya,

10. Semua guru, baik di sekolah formal, maupun di pondok pesantren, hormat takzim untuk beliau semua,
11. Teman-teman IAT angkatan 2020 yang telah membantu penulis dalam proses selama empat tahun perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan suka-duka, semoga kita selalu ingat dengan kebersamaan dan perjuangan kita menempuh studi di almamater ini,

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 27 Desember 2021

Penulis,

Hakam al Ma'mun
NIM. 19205032044

DAFTAR ISI

HALAMAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Sumber Data.....	15
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	22
A. Faktor-faktor Perkembangan Makna Bahasa	26

B.	Implikasi Kesalahan Makna Kata Fitnah terhadap Penafsiran al-Qur'an	
	35	
BAB III.....		42
A.	Mufassir Abad Klasik (1-2 H/ 6-7 M).....	43
B.	Mufassir Abad Pertengahan (3-9 H/ 9-15 M).....	47
C.	Mufassir Abad Modern-Kontemporer (10-14 H /15-19 M).....	51
BAB IV		58
A.	Analisis Bahasa Kata Fitnah dan Analisis Sintagmatik Qs. Al-Baqarah	
191	58	
B.	Analisis Intratekstual.....	64
C.	Analisis Intertekstual.....	69
D.	Asbabun Nuzul Makro dan Mikro.....	72
E.	Pesan Utama QS. Al-Baqarah: 191: Ketauhidan, Maqāsid al-Syarī'ah	
dan Etika Muamalah		76
BAB V.....		84
A.	Kesimpulan.....	84
B.	Kritik dan Saran.....	88
LAMPIRAN.....		90
DAFTAR PUSTAKA		93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam terus-menerus berusaha dikaji dan digali maknanya oleh para pengkaji al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, tidak terbatas pada umat Islam di Indonesia saja tetapi juga banyak dilakukan oleh para sarjana Barat dengan menggunakan beragam pendekatan. Dewasa ini pendekatan terhadap studi al-Qur'an terlampaui banyak untuk dibahas satu per satu ataupun dijelaskan. Setidaknya dalam konteks keindonesiaan, beberapa pendekatan ataupun metode penafsiran al-Qur'an telah berkembang dan jamak diketahui serta telah dipraktekkan oleh para penafsir al-Qur'an di Indonesia, perkembangan itu kemudian menciptakan sebuah paradigma besar yang disebut dengan 'Paradigma Tafsir al-Qur'an di Indonesia'.

Penyebutannya sebagai paradigma tafsir merupakan sebuah konsekuensi logis dari praktek-praktek penafsiran yang banyak dijumpai dalam produk-produk tafsir, baik dalam skala besar yakni berupa kitab tafsir maupun dalam skala kecil berupa tafsir parsial berbentuk tafsir tematik. Misalnya beberapa pendekatan studi al-Qur'an yang mewarnai corak penafsiran al-Qur'an dalam ruang lingkup ke-Indonesiaan yang berkembang saat ini ialah; (1) *Qirāah Mubādalah*¹ yang dipelopori oleh KH Faqihuddin Abdul Qadir, (2) *Qirāah Tafsīriyyah* yang murni

¹ Secara metodologis Qira'ah mubadalah menawarkan pembacaan sebuah teks agar mempunyai nilai kesalingan-hubungan dalam konteks penafsiran alquran dari ayat-ayat yang membicarakan keadilan, bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai relasi yang sejajar dan sederajat. Lihat. Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, Cetakan 1. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 60.

menggunakan pendekatan ulumul Qur'an di mana Qiraah Tafsiriyah yang dimaksud di sini ialah pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an murni dengan perangkat ulumul Qur'an sebagaimana yang telah disusun ulama terdahulu. Pemilihan M. Quraish Shihab sebagai sampel atas praktek penafsiran dengan pendekatan ulumul Qur'an dapat dipertimbangkan melalui berbagai karyanya terutama tafsir al-Misbah sendiri yang lebih banyak menampakkan sisi penerapan perangkat ulumul Qur'an.

Peran konkrit lainnya termanifestasikan oleh lembaga Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang didirikan oleh Prof. M Quraish Shihab² sebagai lembaga yang konsen dibidang kajian al-Qur'an dengan mengutamakan pendekatan ilmu-ilmu al-Qur'an, (3) *Qirāah Libraliyya* yakni pendekatan teks al-Qur'an yang dilakukan oleh Jaringan Islam Liberal³ (4) *Qirāah Rahamutiyyah*⁴ atau pendekatan al-Qur'an dengan paradigma rahmat yang digagas oleh Dr. Hamim Ilyas, (5) *Qirāah Maqāshidiyyah*⁵ atau pendekatan tafsir maqashidi yang belakangan mulai marak dipromosikan kembali oleh Prof. Abdul Mustaqim, dan (6) *Qiraah Hermeneutik*

² Selain itu, Shihab juga telah menulis sebuah buku khusus tentang perangkat-perangkat yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Selengkapnya lihat: Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013).

³ Secara kelembagaan ataupun keorganisasian Jaringan Islam Liberal (JIL) memang sudah tidak ada, namun ide-ide maupun wacana pembaharuan masih tetap dirasakan dan digaungkan oleh individu per individu. Pembacaan dan penafsiran yang dilakukan oleh kalangan Islam Liberal ini sebagai respon atas adanya fundamentalisme dan konservatisme terhadap pembacaan sumber-sumber keagamaan yang cenderung tekstualis dan generalis. Selengkapnya lihat: Febri Hijroh Mukhlis, "Kritik Ilmu-Ilmu Keislaman: Kontribusi Jaringan Islam Liberal," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019).

⁴ Hamim Ilyas, *Fiqh Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018).

⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," in *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

atau pendekatan dengan menggunakan hermeneutika al-Qur'an yang dibawakan oleh Dr. Phil Sahiron Syamsuddin.⁶

Melalui pendekatan yang dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin yakni pendekatan Ma'na Cum Maghza yang merupakan pengembangan dan perpaduan antaran pendekatan ulumul qur'an dan hermeneutika al-Qur'an, penulis akan melakukan reinterpretasi terhadap pemaknaan kata fitnah yang terdapat dalam al-Qur'an. Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi menyebutkan kata fitnah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 60 kali dengan berbagai bentuk derivasinya, dalam bentuk maṣdar nakirahnya terulang sebanyak 22 kali, maṣdar ma'rifah dengan al-ta'rīf sebanyak 8 kali, dan 4 kali dalam bentuk maṣdar al-ta'rīf bi al-iḍāfah, selebihnya diungkapkan dalam bentuk kata kerja berupa *fi 'il māḍi* maupun *fi 'il muḍāri*.⁷

Berdasarkan data, penulis menemukan bahwa kata fitnah terulang beberapa kali dengan berbagai derivasinya. Penulis juga mengelaborasi beragam makna dari kata fitnah di dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada penelitian yang ada sebelumnya. Misalnya, ragam makna kata fitnah di dalam al-Qur'an: ujian, penganiayaan, penyerangan, pemalingan, penyesatan, tipu daya, azab dunia, kesyirikan dan lain sebagainya. Dari sekian ragam makna kata fitnah yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis menemukan ketidaktepatan atau kesalahpahaman pemaknaan terhadap kata fitnah yang terdapat pada QS. al-Baqārah: 191, di mana sering kali masyarakat umum atau bahkan dari beberapa

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Perkembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).

⁷ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Rasyid, 1983), 67.

penceramah mengaitkan kata fitnah di ayat tersebut dengan fitnah sebagaimana lazimnya dalam pengertian menisbatkan suatu informasi kepada orang lain, sementara faktanya orang tersebut tidak sesuai dengan informasi yang telah diberitakan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pemaknaan terhadap al-Qur'an yang berbahasa arab sangat dipengaruhi oleh kultur bahasa pembacanya, di sinilah kemudian apa yang telah dinyatakan oleh Toshihiko Izutsu bahwa setiap pembaca teks memiliki kecenderungan membaca sesuai konsep bahasa ibu yang ia punyai.⁸

Pemaknaan kata fitnah sejauh ini dipahami kurang tepat ketika diterapkan dalam konteks menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *al-Fitnah* dengan berbagai derivasinya dalam bahasa Arab, sehingga hal demikian menyempitkan cakupan kata yang bersangkutan. Problem ini sering terjadi pada kata serapan dari bahasa asing, seperti kata fitnah sendiri yang semula diadopsi dari bahasa Arab dan kemudian mengalami beberapa penyesuaian makna dalam konteks penggunaannya di masyarakat luas, sehingga ia justru mengalami penyusutan makna yang kadang kala apabila ditarik kembali menuju bahasa aslinya akan mengalami distorsi makna. Pendistorsian makna kata sendiri merupakan salah satu bentuk dari sekian kesalahan di dalam menafsirkan al-Qur'an, pesan-pesan Tuhan yang disampaikan melalui firman-Nya tidak secara utuh mampu ditangkap oleh penafsir al-Qur'an sehingga problem selanjutnya adalah pemahaman yang bersifat simplifikasi atau penyederhanaan.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Firdaus, 1993), 7.

Selain terdapat simplifikasi pemahaman akibat penerjemahan kata fitnah ke dalam bahasa Indonesia, penulis juga mendapati permasalahan yang cukup serius apabila kata fitnah di dalam Qs. Al-Baqarah 191 ini tetap dipahami sebagaimana lazimnya di masyarakat umum yakni ia akan bertentangan dengan hadis shahih yang menyebutkan beberapa macam kategori dosa besar meliputi: syirik, melakukan sihir, menghilangkan nyawa orang tanpa alasan yang dibenarkan, melarikan diri dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina secara sembarangan.⁹ Dari perbuatan-perbuatan tersebut, fitnah tidak termasuk ke dalam kategori dosa besar jika kata fitnah dipahami sebagai menisbatkan informasi yang menyelisihinya faktanya seperti yang selama ini ada di mindset umum masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan problem akademik yang telah dipaparkan di atas, setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagaimana berikut:

1. Apa isi kandungan Qs. Al-Baqarah ayat 191 kaitannya dengan ayat-ayat tentang fitnah di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza ?
3. Mengapa terjadi misunderstanding atau kesalahan dalam memahami kata fitnah dalam konteks masyarakat Indonesia?

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 683.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pembacaan Q.S. Al-Baqarah (2) 191 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza .
3. Untuk mengungkap penyebab kesalahan pemahaman kata fitnah dalam konteks masyarakat Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kegunaan melengkapi kajian literatur yang membahas tema besar berupa penafsiran ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an, terutama berhubungan dengan Qs. Al-Baqarah ayat 191 yang sering kali disalah artikan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, secara teori penelitian ini ingin melibatkan satu pendekatan baru di dalam studi al-Qur'an di Indonesia yakni melalui pendekatan ma'na-cum-maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin, sekaligus juga melibatkan beberapa penerapan teori kebahasaan untuk menganalisis terjadinya pendistorsian makna kata dari bahasa asing.

Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada khalayak terkait penggunaan kata fitnah di dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah mengalami penyempitan makna jika dibandingkan dengan bahasa aslinya yakni bahasa arab. Informasi tentang adanya penyempitan makna ini menjadi penting untuk diketahui agar penutur bahasa lebih berhati-hati di dalam menggunakan kata tersebut, apalagi ketika diterapkan untuk menafsirkan al-Qur'an atau Hadis Nabi yang notabeneanya memiliki

keterkaitan konteks penuturanya sendiri yang ia berbeda dengan konteks penuturan masyarakat Indonesia di masa kini.

E. Telaah Pustaka

Salah satu hal penting yang dilakukan dalam sebuah riset adalah menelusuri sumber ataupun riset-riset terdahulu dalam sebuah bingkai tema besar yang hendak dikaji. Hal ini dimaksudkan agar riset yang dilakukan tidak mengalami pengulangan secara berangsur-angsur. Peranan penting pada telaah pustaka ini tidak lain ingin mencari sisi kebaruan atau *novelty* atas suatu penelitian, sekaligus juga mengetahui di mana posisi peneliti berpijak dan hendak ke mana akan mengarahkannya.

Adapun pada bagian telaah pustaka ini, penelusuran literatur terdahulu penulis petakan menjadi tiga. *Pertama*, studi tentang penafsiran ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an, terutama yang berhubungan langsung dengan kata fitnah yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 191. *Kedua*, penelitian atas pendekatan ma'na-cum-maghza sebagai metode di dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga*, studi mengenai problem penerjemahan atau pengalihbahasaan kata serapan dari bahasa asing khususnya bahasa arab. Adapun pemaparan dari pemetaan ini adalah sebagaimana berikut:

1. Kajian Pustaka terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Fitnah

Pada kajian pustaka mengenai penafsiran ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan setidaknya terdapat dua kecenderungan utama yakni yang pertama, penelitian ayat-ayat fitnah berdasarkan

metode tematik (maudlui') dengan mengumpulkan seluruh kata fitnah yang terdapat di dalam al-Qur'an beserta dengan berbagai derivasi katanya untuk kemudian didapati satu titik temu makna dari kata fitnah tersebut. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mu'awanah¹⁰, Habibuddin¹¹, Ismail Rahman Romadhon¹², Husniyah¹³ dan Ani¹⁴. Sementara itu, kecenderungan penelitian yang kedua lebih mengedepankan pengkajian seorang tokoh tentang bagaimana mereka memahami serta memberi penafsiran terhadap kata fitnah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Penelitian Lilik Ummi Kaltsum misalnya sebagai poros kecenderungan pertama yang telah membahas tentang cobaan hidup di dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan metode tafsir tematik, hingga sampai pada kesimpulan bahwa makna yang mendominasi dari kata fitnah itu sendiri ialah cobaan yang menyengsarakan.¹⁵ Fitnah sebagai ujian atau cobaan keimanan merupakan sunnatullah yang tak dapat dihindari oleh siapapun karena hanya dengan demikianlah kadar keimanan seorang hamba dapat diketahui. Hal senada juga diungkapkan oleh Umar Latif melalui tulisannya yang membahas konsep fitnah

¹⁰ Mu'awanah, "Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

¹¹ Habibuddin, "Fitnah Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2012).

¹² Ismail Rahman Romadhon, "Semantis Tentang Kata Fitnah Dan Derivasinya Di Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

¹³ Husniyah, "Fitnah Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

¹⁴ Ani, "Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Atas QS. Al-Anfal [8]: 25)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

¹⁵ Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. No. 2 (2018).

menurut al-Qur'an, di mana ia berhasil mengungkap beragam makna fitnah yang meliputi siksaan, azab, kekufuran, kesesatan atau menyimpang dari kebenaran.¹⁶

Berbagai makna kata fitnah telah terungkap oleh beberapa penelitian sebelumnya yang semuanya mengandung pengertian negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Penelitian yang tidak boleh terlewatkan juga untuk mendukung tesis tersebut misalnya dapat dikaitkan dengan tinjauan semantik dari kata fitnah itu sendiri, seperti skripsi Laela Qadriyani yang berhasil mengungkap ayat-ayat yang menggunakan kata fitnah di dalam al-Qur'an sejumlah 58 ayat mengandung tidak kurang dari 13 makna.¹⁷ Dari penelitian Laela setidaknya dapat membantu mengkategorisasikan beberapa makna dari kata fitnah yang sama di satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Sementara itu, penelitian pada poros kedua lebih cenderung mengarahkan kajiannya kepada studi pemikiran atau studi tokoh yang memaknai kata fitnah di dalam kaitannya dengan ayat-ayat fitnah. Misalnya, Syaifulloh Anwar melakukan kajian yang terbilang cukup relevan karena mencoba mengkaitkan peristiwa bencana alam yang terjadi di tanah air dengan menghubungkan keterangan yang terdapat pada tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Imam al-Razi. Penafsiran yang dilakukan oleh Imam al-Razi terbilang cukup kompleks karena ia banyak melibatkan analisis keilmuan lainnya agar tercapai suatu penafsiran yang komperhensif. Imam al-Razi berdasarkan penelitian Syaifulloh pun pada akhirnya

¹⁶ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.

¹⁷ Laela Qadriyani, "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

juga menyebutkan bahwa setiap kata mempunyai makna dasar dan makna relasional, maksudnya ialah setiap kata memiliki makna yang akan selalu melekat pada kata tersebut dan secara bersamaan juga tak dapat terhindarkan munculnya makna baru setelah kata tersebut berinteraksi dengan konteks tertentu.¹⁸

Penelitian pada poros kedua ini selain memfokuskan kepada studi pemikiran seorang tokoh, terdapat pula penelitian yang mengkomparasikan dua tokoh secara bersamaan yakni antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan Sayyid Quthb. Meskipun keduanya sama-sama tumbuh dari tradisi keilmuan di Mesir, tetapi tidak menuntut kemungkinan terjadi adanya perbedaan penafsiran antara keduanya terkait makna kata fitnah di dalam al-Qur'an. Quraish Shihab memaknai kata fitnah sebagai suatu pengusiran, penganiayaan dan kekacauan, sementara di sisi lain Sayyid Quthb juga memberi makna fitnah sebagai ancaman dan permusuhan.¹⁹

Selain menelusuri penelitian terdahulu terkait kata fitnah berdasarkan riset di jurnal dan karya tulis ilmiah baik berupa skripsi maupun tesis, penulis juga melacak literatur berbahasa arab yang membahas kata fitnah. Umumnya, kata fitnah di dalam literatur bahasa arab dipakai untuk menceritakan suatu tragedi atau peristiwa kemanusiaan yang di dalamnya mengandung unsur kerusakan atau kejadian tidak menyenangkan. Seperti sebuah buku karya Raghīb al-Sirjāni yang

¹⁸ Syaifulloh Anwar, Skripsi: "Penafsiran al-Razi Terhadap Fitnah Dalam al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafātīh al-Gaib*)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

¹⁹ Eka Wulan Sari, "Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan M. Quraish Shihab Atas Surah Al-Baqarah 191, 193 Dan 217)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020). Bandingkan dengan tulisan Siti Nurfitriya, "Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Universitas Islam Negeri Ponorogo, 2017).

memuat berbagai tragedi sejak terbunuhnya khalifah Utsmān bin ‘Affān sampai dengan terbunuhnya ‘Ali bin Abi Thālib di tangan Abdurrahman bin Muljam. Buku ini cukup detail mendeskripsikan latar belakang pembunuhan kedua sahabat Nabi tersebut, terutama di bagian awalnya sebelum masuk ke tragedi pembunuhan juga dijelaskan keutamaan sahabat Utsman dan Ali dan keterlibatannya dalam mengemban dakwah Islam pada periode Nabi. Sampai pada puncaknya, buku ini juga menyebut peristiwa tahkim (arbitrase) sebagai fitnah pada zaman pemerintahan khalifah ‘Ali bin Abi Thālib.²⁰

Shikh Mouhammad Hassān juga menulis sebuah buku sebagaimana yang dilakukan oleh Raghīb al-Sirjāni, tetapi dalam tulisan Hassan ini terbilang lebih lengkap secara kontennya karena selain menceritakan tragedi sahabat Utsman dan ‘Ali bin Abi Thalib, buku karya Hassan ini juga mendeskripsikan beberapa sahabat seperti Abu Mūsa al-‘Asy’āri dan ‘Amr bin ‘Ash kaitannya sebagai delegasi di peristiwa tahkim.²¹ Apabila diperhatikan secara sepintas pemilihan kata fitnah dalam hubungannya dengan tragedi kemanusiaan yang terjadi di masa lalu, maka dari sini sudah mengisyaratkan bahwa makna kata fitnah di dalam bahasa arab terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

2. Kajian Pustaka atas Problem Penerjemahan Kata Serapan

²⁰ Raghīb Al-Sirjani, *Kitab Qisshah Al-Fitnah* (Dar al-Amal, 2018).

²¹ Shikh Mouhammad Hassan, *Al-Fitnah Bayna as-Shahabah: Qira’ah Jadidah Li Istikhraj Al-Haq Min Bayni Rukam Al-Bathil* (tt: Maktabah Fiyadh li at-Tijarah wa at-Tawzi’, 2007).

Bagian ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan problem penerjemahan pada kata serapan. Tujuan dari menjelaskan penelitian terkait tema ini karena dinilai terdapat korelasi dengan tema besar dari penelitian penulis, terutama jika dilihat dari kata ‘fitnah’ itu sendiri yang berasal dari bahasa arab kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Adanya penyerapan bahasa lain ini menunjukkan bahwa setiap bahasa apapun tidak akan pernah terhindarkan dari pengaruh bahasa lain sehingga dari sini kemudian dapat ditengarai sifat dari bahasa itu ialah dinamis. Mengenai hal ini telah diuraikan panjang lebar melalui tulisan Afjalurrahmansyah.²²

Tulisan Afjalurrahmansyah semakin mendapati relevansinya ketika dihubungkan dengan alasan mengapa suatu bahasa mempunyai karakter dasar yang dinamis serta mengalami perubahan dan penyesuaian dari waktu ke waktu, yakni karena perkembangan tersebut merupakan sebuah keniscayaan bahasa agar ia tetap bisa survive dan eksis dalam kehidupan, sehingga tanpa adanya proses penyerapan ataupun interaksi dengan bahasa lain niscaya bahasa tersebut tidak akan bertahan lama dan dengan sendirinya akan punah tergerus oleh zaman. Selain itu, beberapa faktor yang saling berkelindan di dalam mempengaruhi dinamisasi bahasa ialah faktor budaya, adat istiadat dan keyakinan masyarakat.²³

3. Kajian Pustaka Metode dan Studi Aplikatif Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas Al-Qur’an

²² Afjalurrahmansyah Yasin, “Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab),” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2018): 44.

²³ ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, *Ilm Al-Lughah* (Cairo Mesir: Maktabah Nahdlah, 1962), 226.

Pada kajian pustaka metode dan studi aplikatif pendekatan ma'na cum maghza atas al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni metode analisis, aplikatif, dan komparatif. Adapun pada bagian metode analisis, sebuah artikel yang ditulis oleh Sahiron yang berjudul "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā cum Maghẓā dalam buku *Pendekatan Ma'nā cum Maghẓā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* merupakan literatur yang membahas panjang lebar terkait dengan pendekatan ma'na cum maghza.²⁴ Selain itu penjelasan ini juga dapat ditemukan dalam bukunya yang lain yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.²⁵

Selanjutnya pada bagian aplikatif atau penerapan atas pendekatan ma'na cum maghza terhadap penafsiran al-Qur'an cukup banyak dijumpai. Di antaranya misalnya artikel Faisal yang menafsirkan surah al-An'am ayat 108 dan implikasinya terhadap toleransi antar umat beragama.²⁶ Artikel yang ditulis oleh Muzakky menjelaskan tentang wawasan gender yang terdapat pada surah al-Mujadalah ayat 1-4.²⁷ Artikel yang ditulis oleh Umi Kalsum mendeskripsikan

²⁴Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

²⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Perkembangan Ulumul Qur'an*.

²⁶ Faisal dan Anisa Fitri Haitomi, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 05 (2020): 267–280.

²⁷ Althaf Husein Muzakky, "Interpretasi Ma ' Nā Cum Maghẓā Terhadap Relasi Suami-Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4," *Hermeneutika: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 01 (2020): 180–197.

prinsip keadilan berdasarkan Q.S. Al-Hujurat ayat 9.²⁸ Serta masih banyak lagi kajian aplikasi penerapan pendekatan ma'na cum maghza terhadap ayat al-Qur'an, terutama kaitannya dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang.

Sedangkan pada bagian komparasi terdapat satu artikel yang ditulis oleh Husein yang membandingkan pendekatan ma'na cum maghza dengan hermeneutika Yusuf Qardhawi. Kedua-duanya menurut Husein memiliki beberapa kesamaan dari segi metodis atau sistematika penerapannya, namun hanya saja hermeneutika yang dikembangkan oleh Qardhawi dinilai lebih kompleks sedangkan ma'na cum maghza milik Sahiron cenderung lebih praktis dari sisi sistematika pengaplikasiannya.²⁹

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Alwi menyebut pendekatan ma'na cum maghza sebagai model penafsiran yang paling mutakhir dalam konteks keindonesian setelah kemudian disusul dengan pendekatan Tafsir Maqashidi. Keduanya muncul sebagai kritik atas model penafsiran yang disebut oleh Sahiron dengan kelompok *quasi-obyektif-tradisionalis* yang dinilai tidak dapat mengambil pesan utama dari suatu ayat, dan kelompok *subyektifis* yang terlalu ceroboh di dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁰

²⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma' Na Cum Maghza Terhadap Q . S . Al-Hujurat { 49 } Ayat 9)," *al fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): 62.

²⁹ Alhaf Husein Muzakky, "Fatwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Interpretasi Hermeneutika Yusuf Qardhawi dan Ma'nā cum Maghza Sahiron Syamsuddin," dalam Syamsuddin, *Pendektana Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.

³⁰ Muhammad Alwi, "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs Al-Baqarah 256 Tentang Pemaksaan Agama)," *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 120–134.

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur sebelumnya, kajian mengenai kesalahpahaman/misunderstanding terhadap kata fitnah dalam surah al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza belum dijumpai. Maka dari itu, penelitian ini membahas secara spesifik ayat 191 di surah al-Baqarah, tentunya dengan mempertimbangkan ayat-ayat lain yang masih berkaitan agar didapatkan makna dan maghza dari ayat tersebut.

F. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan di sini ialah rujukan-rujukan yang penulis pergunakan, baik yang bersifat primer maupun sekunder, di dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan. Sumber data primer misalnya diperoleh melalui al-Qur'an, al-Hadits dan kamus bahasa arab. Penelitian ini merujuk kepada ayat al-Qur'an yang mengandung kata 'fitnah', terutama pada Qs. Al-Baqarah 191 yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, merujuk kepada teks yang sezaman baik merujuk kepada hadis nabi ataupun kamus bahasa arab seperti *Lisān al-'arab* agar diperoleh *al-ma'na al-tārikhi*. Bagaimana suatu kata dalam al-Qur'an dipahami oleh orang-orang yang hidup pada abad ke-7 Masehi dapat diketahui melalui kamus-kamus bahasa arab yang konsen memberikan makna dasar yang biasa digunakan oleh masyarakat arab zaman al-Qur'an diturunkan.

Selanjutnya untuk membantu mengetahui makna historis dibantu dengan beragam kitab tafsir klasik maupun modern-kontemporer. Tujuan merujuk kepada tafsir-tafsir klasik agar dapat diketahui bagaimana suatu ayat dipahami oleh generasi yang lebih dekat dengan Rasulullah, sehingga dari sisi kedekatan makna yang dimaksudkan oleh ayat tersebut dapat diketahui. Adapun penggunaan kitab

tafsir modern-kontemporer sebagai upaya menemukan kesesuaian konteks ayat dengan konteks yang berlangsung saat ini, sekaligus juga dapat diketahui apakah terjadi pergeseran pemaknaan terhadap suatu ayat.

Sumber data sekunder penulis ialah artikel yang membahas pendekatan ma'na cum maghza, baik artikel tersebut ditulis oleh Sahiron Syamsuddin sebagai pencetus teori tersebut, maupun tulisan-tulisan lain yang mengaplikasikan teori ma'na cum maghza terhadap kasuistik tertentu. Selain itu, penulis juga akan merujuk beberapa literatur yang menerangkan tentang problematika yang terjadi pada penyerapan kata asing (khususnya Bahasa Arab) kedalam bahasa Indonesia, agar diketahui berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya misunderstanding penerjemahan kata fitnah.

G. Kerangka Teori

Pendekatan ma'na cum maghza pada penelitian ini selain sebagai suatu langkah metodis untuk mendapatkan makna ayat dari surah al-Baqarah 191, juga berfungsi sebagai kerangka teori yang mempunyai prosedur-prosedur baku di dalam teorinya. Sahiron Syamsuddin dalam hal ini telah menyusun langkah prosedural bagi teori yang telah dicetuskannya tersebut, sehingga pada bagian ini penulis akan menguraikan secara singkat bagaimana langkah metodis penafsiran dengan basis ma'na cum maghza. *Pertama*, mencari makna historis atau *al-ma'na al-tārikhī* dan *al-maghzā al-tārikhī*. Adapun untuk memperoleh *al-ma'na al-tarikhi* sendiri dibutuhkan beberapa tahapan, yakni dengan melakukan analisis kebahasaan al-Qur'an.

Analisis kebahasaan merupakan bagian fundamental dari teori ini karena ia menjadi penentu bagi langkah-langkah berikutnya, sehingga dari sini kemudian diperlukan perangkat pendukung berupa intratekstualitas yakni menghimpun derivasi kata yang akan diteliti dan memperhatikan masing-masing konteks tekstualnya (*siyāq al-kalām*) untuk kemudian saling diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya. Langkah ini dibutuhkan agar dapat diketahui makna dasar dari suatu kata dan apakah terdapat dinamisasi makna dari kata tersebut ataupun tidak. Selain perangkat Intratekstualitas untuk menganalisis kata, di satu sisi juga diperlukan Intertekstualitas yakni bagaimana kata tersebut dipahami dari teks-teks lain di sekitar al-Qur'an, baik melalui Hadis Nabi, syair-syair Arab maupun teks dari tradisi Yahudi dan Nasrani di mana teks-teks tersebut turut serta mempengaruhi konteks pewahyuan al-Qur'an di masa itu.

Setelah melakukan analisis kebahasaan, hal yang tidak boleh terlewatkan ialah mengungkap konteks historis turunnya ayat tersebut atau sebab al-Nuzul ayat. Penelusuran sebab yang dimaksud di sini mencakup sebab yang bersifat mikro maupun sebab yang bersifat makro. Konteks makro berbicara mengenai situasi dan kondisi di Arab abad ketujuh ketika masa pewahyuan al-Qur'an, sedangkan konteks mikro berbicara pada ranah peristiwa-peristiwa spesifik yang melatarbelakangi turunnya satu ayat. Tujuan dari mengetahui konteks historis ialah untuk memperoleh maqсад al-Ayah atau maksud utama dari suatu ayat. Setelah tahap awal ini dilewati maka diperolehlah al-Maghza al-Ayah yakni pesan utama dari suatu ayat.

Kedua, pesan utama telah didapati sehingga tahapan selanjutnya ialah bagaimana agar pesan tersebut dapat teraktualisasikan untuk konteks masa kini. Yaitu dengan cara menentukan kategori ayat, apakah misalnya ayat tersebut berpesan tentang prinsip-prinsip ketauhidan atau berbicara mengenai ketentuan hukum Islam ataukah termasuk ke dalam ayat yang mengkisahkan perjalanan hidup para Nabi terdahulu yang dapat diambil pelajarannya. Penentuan kategori ayat mempermudah orang agar ia mengetahui secara cepat pesan yang ingin disampaikan oleh suatu ayat.

Selain mengkategorisasi ayat, juga perlu memberikan cakupan-cakupan agar ia selaras dengan perkembangan nilai sosial yang terdapat pada saat teks al-Qur'an itu ditafsirkan. Disinilah kemudian ranah subyektifitas penafsir berperan di dalam mendialogkan antara hasil penafsirannya dengan realitas sosial yang sudah berkembang terlebih dahulu di masyarakatnya. Langkah selanjutnya agar pesan utama dari suatu ayat mendapati relevansinya dengan konteks kekinian maka ia perlu dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain terutama ilmu-ilmu yang lebih bersifat praktis dari pada ilmu yang bersifat teoritis.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti di dalam suatu riset³¹ agar masing-masing variabel penelitian dapat terstruktur dengan baik, sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil risetnya. Penelitian ini merujuk kepada data-data yang bersifat kualitatif atau sering juga disebut dengan istilah studi pustaka (*library research*)

³¹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2015), 92.

yakni mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari berbagai literatur untuk kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan prosedur penelitian berbasis Ma'na Cum Maghza. Model penelitiannya adalah studi penafsiran tematik ayat dengan memfokuskan kepada satu ayat serta mencari korelasinya dengan ayat-ayat yang tergolong masih satu tema, sebagaimana Abdul Mustaqim menegaskan tentang model penelitian ini mengarah kepada sebuah ayat atau surat tertentu yang mempunyai kesamaan tema pembahasan.³²

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan pengertian kata fitnah baik dalam konteks pemahaman masyarakat Indonesia (salah satu caranya dengan merujuk ke KBBI) maupun bagaimana kata fitnah tersebut dipahami menurut bahasa aslinya. Setelah mengetahui makna dari kata fitnah tersebut beserta faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahpahaman di dalam proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, maka selanjutnya penulis menerapkan langkah-langkah metodis penelitian berbasis Ma'na Cum Maghza sebagaimana telah dijelaskan secara ringkas pada bagian kerangka teori.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini secara umum terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-bab di dalamnya. Pada bab *pertama*, memulai dengan menjelaskan latar belakang permasalahan yang akan dikaji yakni mengenai pemaknaan kata fitnah pada surah al-Baqarah ayat 191 yang sering

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

dikaitkan dengan dosa membunuh, sementara kata fitnah itu sendiri dalam bahasa arab memiliki perbedaan makna dalam bahasa Indonesia. Setelah menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, maka penulis memetakan ruang kajian yang belum dimasuki oleh para peneliti sebelumnya yakni pengaplikasian pendekatan ma'na cum maghza pada surah al-Baqarah ayat 191.

Selain menerapkan pendekatan ma'na cum maghza pada penelitian ini, penulis juga akan berupaya menyelesaikan problem penerjemahan kata serapan dari bahasa asing, sehingga pada bagian bab *kedua*, menjelaskan tentang apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan di dalam menerjemahkan kata serapan dari bahasa asing (khususnya Bahasa Arab), serta implikasinya terhadap penerjemahan kata fitnah itu sendiri ketika ia dipahami tidak sesuai konteks penuturannya, baik dalam konteks pembicaraan sehari-hari maupun konteks penerjemahan ayat-ayat tentang fitnah di dalam al-Qur'an.

Setelah membahas problem penerjemahan kata serapan, pada bab *ketiga*, penulis akan menampilkan beragam penafsiran dari surah al-Baqarah ayat 191 yang terdapat dalam kitab tafsir sejak periode klasik sampai dengan periode modern-kontemporer. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui apakah terjadi perubahan atau pergeseran makna dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta seberapa jauh implikasi dari pergeseran makna tersebut bagi pemaknaan kata fitnah itu sendiri di dalam konteks pemahaman masyarakat Indonesia.

Pada bab *keempat* dari penelitian ini merupakan pengaplikasian pendekatan Ma'na Cum Maghza terhadap surah al-Baqarah ayat 191 dengan berpedoman

kepada ketentuan yang berlaku pada pendekatan tersebut (sebagaimana telah dijelaskan langkah-langkah metodisnya di bagian kerangka teori). Setelah semua tahapan-tahapan terlalui, maka pada bab *kelima* penulis akan membuat kesimpulan terhadap hasil temuan-temuan penelitian terkait misunderstanding kata fitnah di dalam surah al-Baqarah ayat 191, terutama pesan utama yang ingin disampaikan Allah Swt. melalui ayat ini juga akan penulis sampaikan. Selain itu, dibagian bab ini penulis juga akan merekomendasikan beberapa poin penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan oleh para akademisi lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian secara mendalam dan komperhensif terhadap misunderstanding kata fitnah di dalam Qs. surah al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza, maka berikut ini penulis sampaikan kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Diantara kesimpulannya ialah:

1. Ayat 191 surah al-Baqarah menjelaskan tentang perintah untuk membunuh musuh di medan perang yang dalam konteks saat turunnya ayat ini tertuju kepada kaum kafir. Perintah untuk membunuh ini apabila dibawa pada konteks kekinian tidak lagi relevan karena situasi dan kondisinya tidak lagi menuntut untuk melakukan tindak pembunuhan. Selain itu, perintah untuk memerangi dan membunuh orang kafir di medan perang tidak lain adalah sebagai tindakan membela diri, bukan pembunuhan yang didasari atas kebencian dan hawa nafsu semata. Hal semacam ini perlu ditekankan agar tidak merusak citra agama Islam, yang sementara oleh sebagian orang sering kali Islam dicitrakan sebagai agama perang.

Adapun korelasi makna kata fitnah di ayat 191 Qs Al-Baqarah ini dengan ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an ialah bahwa kata fitnah di dalam al-Qur'an memiliki derivasi makna yang beragam sesuai dengan

rangkaiannya. Sementara dapat ditarik satu benang merah terhadap sekian banyak makna yang tersimpan dalam kata fitnah itu sendiri ialah ujian dan cobaan. Dalam konteks ayat ini, ujian terbesar yang menimpa kaum muslim pada saat ayat ini diturunkan adalah kemusyrikan yang bisa menimpa siapapun dan kapanpun. Termasuk ujian terbesar itu pula ialah membiarkan merebaknya kemusyrikan di sekitar Masjidil Haram.

2. Berdasarkan pembacaan terhadap surah al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, maka dapat diperoleh apa yang disebut sebagai *al-Ma'na al-Mutaharrik* yakni *pertama*, ayat tersebut mengandung pesan ketauhidan. Hal itu didapatkan setelah mengetahui dan menguraikan makna fitnah di dalam ayat ternyata lebih cenderung mengarah kepada makna kesyirikan. Oleh sebab itu, melalui ayat ini sebetulnya Allah Swt ingin menyampaikan pesan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa besar yang dinilai lebih kejam dari pembunuhan.

Kesyirikan yang dipraktikkan pada zaman turunnya ayat ini disimbolkan melalui perilaku orang-orang musyrik Makkah yang menyembah berhala. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa orang-orang beriman ketika itu sangat menderita karena penyiksaan yang dilancarkan oleh kaum musyrik. Kaum mukmin saat itu hanya memiliki dua pilihan yakni antara mempertahankan keimanannya atau kembali kepada ajaran nenek moyang yang artinya mereka dipaksa

untuk keluar dari agama Islam dan kembali menyembah berhala-berhala yang ada di sekitar Masjidil Haram.

Pesan *kedua*, prinsip maqashid al-Syariah berupa *hifz al-din* dan *hifz al-Nafs* juga ingin ditampilkan melalui ayat ini. Betapa kedua prinsip tersebut saling berkait erat dalam ayat ini. Mereka pada mulanya dilarang untuk melakukan tindak pembunuhan atau peperangan di sekitar masjidil haram sebagai implementasi penjagaan dan penghormatan kepada syiar-syiar agama. Namun demikian, larangan tersebut tidak lagi berlaku apabila orang mukmin sedang dalam kondisi di antara dua pilihan yakni membunuh terlebih dahulu atau terbunuh. Satu-satunya jalan untuk melanggengkan prinsip *hifz al-Nafs* ialah dengan melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang melakukan penyerangan terlebih dahulu. Disinilah kemudian tampak betapa Islam begitu mengedepankan sisi kemanusiaan umat Islam.

Pesan *ketiga*, melalui ayat ini ingin menunjukkan aspek bermuamalah atau berhubungan timbal balik secara setimpal antara sesama manusia. Interaksi sosial itu terlepas dari sekat-sekat pembeda atas nama agama, suku, ras dan bangsa tertentu. Pesan ini dapat diperoleh secara tersirat dari perintah ayat tersebut ketika memerintahkan orang Islam melakukan tindak pembunuhan kepada orang kafir yang berniat melakukan pembunuhan. Tetapi, orang Islam saat itu yang notabenenya telah mengalami kemenangan di peristiwa Fathu Makkah dan memiliki kekuatan yang cukup besar, pada

akhirnya mereka tidak diperkenankan untuk mengeksekusi mati orang-orang kafir. Orang-orang islam hanya diperintahkan untuk mengusir kaum kafir sebagaimana mereka dahulu telah melakukan pengusiran terhadap kaum muslim dari tanah kelahirannya.

Perintah untuk mengusir yang ditujukan untuk orang muslim kepada orang kafir ini lantas memberi kesan secara implisit bahwa balasan yang setimpal atas apa yang telah dilakukan oleh orang yang menyakiti itu diperkenankan di dalam syariat Islam. Hal tersebut memang ditolelir oleh ajaran agama, namun demikian tindakan yang dipilih oleh Rasulullah saat itu sebagai pemimpin umat islam adalah memberi kebebasan untuk tetap tinggal atau pergi dari kota Mekah. Dari sini kemudian justru menarik simpati orang-orang yang sebelumnya memusuhi Islam, pada akhirnya memilih masuk Islam tanpa adanya keterpaksaan dalam hatinya.

3. Kesalahan dalam memahami makna kata fitnah pada ayat 191 Qs A-Baqarah ini disebabkan oleh persamaan makna kata fitnah dalam konteks keindonesian dengan konteks makna bahasa Arab. Kata fitnah dalam bahasa Arab telah mengalami penyerapan kata tetapi sekaligus juga terjadi penyempitan atau reduksi makna. Faktor penyebabnya diantara lain disebabkan oleh kultur sosial-budaya antara keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, sehingga kata fitnah dalam bahasa Indonesia dinilai tidak cukup mengakomodir cakupan makna kata fitnah di dalam bahasa Arab.

B. Kritik dan Saran

Setelah melakukan penelitian dan kajian yang cukup mendalam terkait dengan kesalahpahaman kata fitnah di dalam Qs. Al-Baqarah 191 melalui pendekatan Ma'na Cum Maghza, penulis memberikan beberapa kritik dan saran sebagaimana berikut ini:

1. Tesis ini adalah upaya untuk mengapresiasi satu pendekatan baru dalam kajian tafsir al-Qur'an yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin. Meskipun disadari bahwa objek material kajian ini bisa tergolong dalam kajian yang sudah banyak dibahas dan dijelaskan, namun melalui sebuah pisau analisis yang baru kemungkinan mendapatkan satu kesimpulan yang berbeda merupakan hal yang sangat diharapkan. Hal demikian sudah penulis buktikan dengan mengajukan beberapa tawaran makna yang diperoleh melalui pembacaan terhadap surah al-Baqarah ayat 191. Beberapa makna yang bisa diambil antara lain: pesan ketauhidan, peneguhan prinsip maqashid al-syariah dan etika bermuamalah. Ketiga makna ini penulis dapatkan melalui proses pengaplikasian pendekatan ma'na cum maghza, dan boleh jadi peneliti selanjutnya dapat memperoleh makna-makna yang lain ketika menggunakan pendekatan yang lain.
2. Dalam penelitian ini, pada bagian intertekstualitas penulis menggunakan hadis yang bersifat menegaskan dengan tema kajian kata fitnah, yakni hadis tentang tujuh dosa besar yang salah satu darinya tidak menyebutkan fitnah sebagai dosa besar. Sejauh pencarian

penulis, belum didapati dalam literatur hadis yang mengafirmasi kata fitnah bermakna kesyirikan. Harapan kedepannya sebagai perbaikan tesis ini, para peneliti yang lain bisa mencantumkan literatur dari hadis nabi maupun teks-teks di luar al-Qur'an sebagai afirmasi atas pemaknaan kata fitnah di dalam Qs. al-Baqarah ayat 191 lebih mengarah kepada kemusyrikan.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Rasyid, 1983.
- 'Ashur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Juz 26. Dar al-Tunisiyyah, n.d.
- Abbas, Ibn. *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsiir Ibn 'Abbās*. Libanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.
- Abdul Aziz, Abdul Lathif dkk. *Tafsir Al-Muyassar*. Saudi Arabia: Kementrian Agama Saudi Arabia, 2019.
- Ad-Dawisy, Ibrahim bin Abdillah. *Al-Fitnah: Ma'naha Wa Al-Hikmah Minha Fi Dlaw'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah*, n.d.
- Al-Askari, Abu Hilal. *Al-Furuq Fi Al-Lughah*. Cairo: Dar al-Da'wah, 1993.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Farra', Abu Zakariya Yahya. *Ma'ani Al-Qur'an Li Al-Farra'*. Mesir: Dar al-Misriyyah, 1955.
- Al-Isfahani, Abi Al-Qasim al-Husein bin Muhammad al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *AL-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Juz 2. Libanon: Beirut, 2001.
- al-Razi, Abu Hatim Ahmad bin Hamdan. *Al-Zinad Fi Al-Musthalahat Al-Islamiyyah Al-'Arabiyyah*. Vol. 1. Cairo: Darussalam, 1956.

- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Juz 2. Libanon: Beirut, 1999.
- Al-Sirjani, Raghīb. *Kitab Qisshah Al-Fitnah*. Dar al-Amal, 2018.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Juz 2. Libanon: Beirut, 1997.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Juz 1. Cairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1967.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil*. Riyadh, 1998.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim. *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, 1995.
- Alwi, Muhammad. "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs Al-Baqarah 256 Tentang Pemaksaan Agama)." *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 120–134.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 1987.
- Anam, Haikal Fadhil. "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Nisa' 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19." *Jurnal Mashdar* 2 (2020).
- Ani. "Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Atas QS. Al-Anfal [8]: 25)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim Al-Mannan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Juz 1. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1999.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ayy Al-*

- Qur'an*. Edited by Abdullah bin 'Abd al-Muhsin at-Turki. Riyadh: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah, n.d.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Azzuhri, Muhandis. "Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosemantik." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2013).
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- . *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama, 1999.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Habibuddin. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2012.
- Haitomi, Faisal dan Anisa Fitri. "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 05 (2020): 267–280.
- Hakim, Faridl. "Pergeseran Dan Perubahan Makna Kata رَأَيْسٌ Dalam Al-Quran." *Tazkiya* 18, no. 1 (2017): 1–12.
- Haryono, Akhmad. "Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis Dan Sociolinguistik." *Linguistika* 18, no. 35 (2011): 1–9.
- Hassan, Shikh Mouhammad. *Al-Fitnah Bayna as-Shahabah: Qira'ah Jadidah Li Istikhraj Al-Haq Min Bayni Rukam Al-Bathil*. tt: Maktabah Fiyadh li at-

- Tijarah wa at-Tawzi', 2007.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Husniyani. "Fitnah Dalam Perspektif Al-Qu'an." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Ilyas, Hamim. *Fiqh Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018.
- ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematik Cakrawala Al-Qur'an*. Cetakan 1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Isnaeni, Haniatul, Fransiscus Xaverius Samingin, dan Ayu Wulandari. "Kata Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Di." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2020): 60–70.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Firdaus, 1993.
- Kaltsum, Lilik Umami. "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. No. 2 (2018).
- Katsir, Ibnu. *Al-Misbāh Al-Munīr Fī Tahzīb Tafsīr Ibn Katsīr*. Terj. Abu. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Cetakan 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31

(2015): 71–89.

Lutfi, Muhammad. “Bahasa Arab Dan Dinamika Kebudayaan Dunia.” *Jurnal Kebudayaan Arab ARABIA* 8, no. No. 16 (2016).

Manzur, Ibnu. *Lisan Al’Arab*. Vol. 13. Beirut: Dar al-Sadir, n.d.

Mu’awanah. “Fitnah Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Mukhibat. “Analisis Semi-Historis Unsur-Unsur Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia.” *Jurnal Cendekia* 13, no. 2 (2015): 323–339.

Mukhlis, Febri Hijroh. “Kritik Ilmu-Ilmu Keislaman: Kontribusi Jaringan Islam Liberal.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019).

Musolli, Musolli. “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81.

Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” In *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

———. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

———. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Muzakky, Althaf Husein. “Interpretasi Ma ’ Nā Cum Maghzā Terhadap Relasi Suami-Istri Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 1-4.” *Hermeneutika: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 14, no. 01 (2020): 180–197.

Nurfitriya, Siti. “Fitnah Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat

- Fitnah Dalam Tafsir Al-Misbah).” Universitas Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Penerjemah, Tim. *Penafsiran Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1998.
- Qadriyani, Laela. “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik).” Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Juz 1, Cet. Beirut: Dar al-Shuruq, n.d.
- Romadhon, Ismail Rahman. “Semantis Tentang Kata Fitnah Dan Derivasinya Di Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Erva. Bandung: Mizan, 2016.
- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Sari, Eka Wulan. “Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab Atas Surah Al-Baqarah 191, 193 Dan 217).” UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Soewito. *Sosiolinguistik: Teori Dan Problemnya*. Surakarta: Kenangan Offset, 1985.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2015.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Al-Wujuh Wa an-Nazair*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2011.
- . *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*. Edited by 'Abdullah Mahmud Syihata. Libanon: Beirut, 2002.
- Susiawati, Wati. "Kajian Bahasa Arab Dari A Historis Hingga Historis." *Jurnal Alfaz* 7, no. 1 (2019): 43–54.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- . "Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 137 (2017).
- . *Pendektana Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Cetakan Pe. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dilalah*. Cairo: 'Alam al-Kutub, 1992.
- Ummi Kalsum Hasibuan. "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma' Na Cum Maghza Terhadap Q . S . Al-Hujurat { 49 } Ayat 9)." *al fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): hlm. 62.
- Wafi, 'Ali 'Abd al-Wahid. *Ilm Al-Lughah*. Cairo Mesir: Maktabah Nahdlah, 1962.

- Yasin, Afjalurrahmansyah. “Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab).” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2018): 44.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur’an, 1973.
- Zaky, Ahmad. “Perkembangan Dalalah.” *Waraqat II*, no. 1 (2017): 102–125.
- Zaprul Khan. *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid Asy-Syari’ah: Kajian Kritis Dan Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Zulhannan. “Bahasa Arab Dan Psikolinguistik: Kajian Konseptual Dan Historis.” *Jurnal Al-Bayan* 9, no. 2 (2017): 249–262.

